



**KAJIAN UNGKAPAN *LEWOTANA MOLO GO DORE* DITINJAU DARI
OTONOMI SEMANTIK PAUL RICOEUR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

PIUS BAE TUKAN

NPM: 22. 75. 7392

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Pius Bae Tukan
2. NPM : 22.75.7392
3. Judul : Kajian Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* Ditinjau Dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur

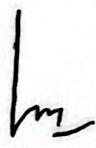
4. Pembimbing :

1. Dr. Yosef Keladu

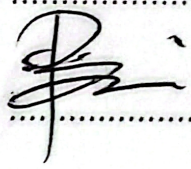
: 

(Penanggung Jawab)

2. Dr. Leo Kleden

: 

3. Dr. Felix Baghi

: 

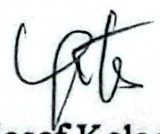
5. Tanggal Diterima : 9 Februari 2025

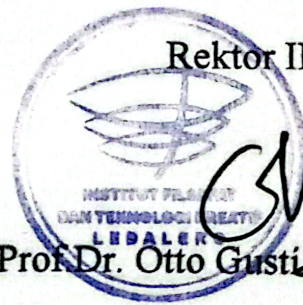
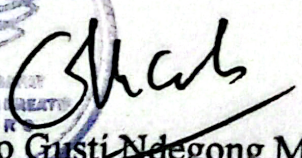
6. Mengesahkan :

7. Mengetahui:

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Yosef Keladu

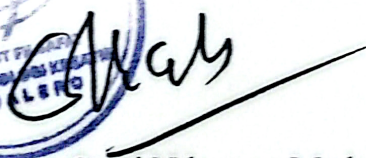


Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada Selasa, 12 Mei 2026

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

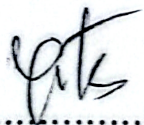
Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

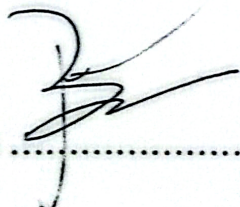
1. Dr. Leo Kleden


:

2. Dr. Yosef Keladu


:

3. Dr. Felix Baghi


:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pius Bae Tukan

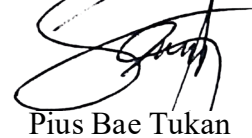
NPM : 22.75.7392

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, Juni 2026

Yang menyatakan



Pius Bae Tukan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pius Bae Tukan

NPM : 22.75.73922

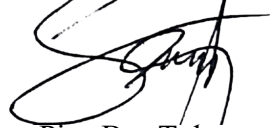
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusif Royalty-free*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Kajian Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* Ditinjau Dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 12 Mei 2026

Yang mengesahkan



Pius Bae Tukan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kajian Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* Ditinjau Dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur”**. Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menginterpretasi makna ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* ditinjau dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur sesuai konteks zaman sekarang. Dalam kajian, penulis menemukan bahwa makna ungkapan klasik *Lewotana Molo Go Dore* relevan bagi kehidupan masyarakat di zaman sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S. Fil) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Lebih dari sekedar tuntutan akademis, karya ini merupakan sebuah peziarahan intelektual dan eksistensial penulis dalam menggali kembali akar identitas diri sebagai putra *Lamaholot* di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi.

Penulis menyadari bahwa di era disrupsi digital saat ini, nilai-nilai kebudayaan asli seringkali tergerus atau mengalami pendangkalan makna. Ungkapan leluhur seperti *Lewotana Molo Go Dore*, yang secara harafiah berarti “Kampung Halaman Dahulu, Saya Mengikuti”, seringkali hanya dianggap sebagai mantra kuno atau slogan kepatuhan feodal yang tidak relevan bagi generasi milenial dan Gen-Z. Melalui kacamata Hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya konsep Otonomi Semantik, penulis berusaha “menghidupkan kembali” teks ini. Penulis menemukan bahwa ketika ungkapan ini dilepaskan dari konteks aslinya (distansi), ia justru menampilkan surplus makna yang luar biasa: menjadi manifesto bagi ekologi, kesehatan mental, etika politik, hingga kedaulatan digital.

Proses penyelesaian skripsi ini bukanlah sebuah perjalanan sunyi, melainkan sebuah perjalanan solidaritas yang melibatkan banyak tangan, hati, dan pikiran yang turut membentuk (formasi) diri penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah menjadi bagian dari “*Lewotana*” akademik dan emosional penulis selama proses ini: *Pertama*, kepada Rektor IFTK Ledalero,

beserta seluruh jajaran civitas akademika, yang telah menyediakan “rahim” intelektual yang kondusif bagi penulis untuk berpikir kritis, berfilsafat, dan bertumbuh. *Kedua*, kepada P. Dr. Leo Kleden, SVD selaku dosen pembimbing skripsi dan mentor intelektual. Terima kasih berlimpah atas kesabaran, ketajaman analisis, dan bimbingan mendalam mengenai pemikiran Paul Ricoeur. Beliau tidak hanya mengajarkan filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu, tetapi sebagai sebuah cara hidup. Inspirasi dari materi kuliah dan diskusi mendalam bersama beliau tentang teks, kisah, dan transformasi kreatif telah menjadi fondasi utama dalam membedah otonomi semantik dalam skripsi ini. Skripsi ini adalah “paten” kecil dari murid untuk gurunya. *Ketiga*, penulis ucapkan terima kasih kepada penguji P. Dr. Yosef Keladu, SVD, yang dengan kritis telah memberikan masukan, koreksi, dan tantangan pemikiran yang mempertajam argumen dalam skripsi ini, sehingga interpretasi budaya yang penulis tawarkan tidak jatuh pada romantisasi masa lalu belaka, melainkan menjadi tawaran etis yang logis. *Keempat*, kepada orang tua dan keluarga besar, terima kasih karena telah menjadi *Lewotana* pertama bagi penulis; tempat di mana penulis dilahirkan, dibesarkan, dan belajar arti kata “pulang”. Doa dan pengorbanan kalian adalah “*Molo*” (kebaikan/berkat) yang memungkinkan penulis untuk “*Go Dore*” (melangkah maju) hingga menyelesaikan jenjang pendidikan ini.

Kelima, terima kasih kepada Bapak Silvester Petara Hurit dan Bapak Yosef Ignasius Leo Larantukan, selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan berdiskusi. Wawasan budaya dan kearifan lokal yang Bapak-bapak bagikan sangat membantu penulis dalam memetakan konteks asli masyarakat *Lamaholot* sebelum melangkah pada tafsir hermeneutik. *Keenam*, ungkapan terima kasih kepada rekan-rekan Mahasiswa di Unit St. Rafael Ledalero dan komunitas diaspora *Lamaholot*. Diskusi-diskusi informal mengenai tantangan anak muda di tanah rantau, *hustle culture*, dan kerinduan akan kampung halaman telah memperkaya perspektif sosiologis dalam tulisan ini. Kalian adalah bukti nyata bahwa *Lewotana* kini tidak lagi dibatasi sekat geografis, melainkan hidup dalam ruang-ruang digital dan semangat persaudaraan. *Ketujuh*, kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu pe satu, yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil.

Dalam skripsi ini, penulis menawarkan gagasan bahwa *Lewotana Molo Go Dore* di zaman sekarang adalah sebuah kontrak sosial dan ekologis baru. Ia bukan lagi soal kepatuhan buta pada adat, melainkan panggilan aktif untuk menciptakan ekosistem (*Lewotana*) yang inklusif, data yang valid dan anti hoaks (*Molo*), serta distribusi kesejahteraan yang merata (*Go Dore*). Penulis berharap, tafsiran ini dapat menyegarkan kembali rasa cinta generasi muda terhadap kebudayaan asli, bukan sebagai artefak museum, tetapi sebagai kompas moral yang relevan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau kedalaman samudra kearifan *Lamaholot* maupun kompleksitas pemikiran Paul Ricoeur. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, bagi masyarakat *Lamaholot*, dan bagi siapa saja yang sedang mencari jalan pulang menuju akar identitasnya di tengah hiruk-pikuk dunia modern. Semoga *Lewotana* senantiasa *Molo*, dan kita semua dimampukan untuk *Go Dore* dalam kebaikan.

Ledalero, 28 April 2026

Penulis

ABSTRAK

Pius Bae Tukan. 22757392. **Kajian Ungkapan *Lewotana Molo Go Dore* Ditinjau Dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur**. Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2026.

Penelitian ini mengkaji ungkapan tradisional masyarakat *Lamaholot*, NTT, yaitu *Lewotana Molo Go Dore*. Di tengah arus globalisasi dunia dan disrupsi teknologi informasi saat ini, terdapat ancaman berupa kerancuan pemahaman serta penurunan apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai kebudayaan asli daerahnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali, memaknai, dan menafsirkan kembali ungkapan klasik tersebut agar tetap relevan, dapat dihayati, dan menjadi sebuah pedoman etis yang sesuai dengan konteks zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan *qualitative methods* yang didukung oleh wawancara mendalam dengan tokoh budaya setempat. Proses analisis dan penafsiran dilakukan menggunakan kerangka Hermeneutika Paul Ricoeur, dengan berfokus pada teori Otonomi Semantik. Teori ini mengkaji otonomi teks rangkap tiga, yakni: otonomi terhadap maksud pengarang asli, otonomi terhadap lingkup kebudayaan asli, dan otonomi terhadap pembaca atau publik asli. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara harafiah, *Lewotana Molo Go Dore* berarti “kampung halaman dahulu, saya mengikuti”, yang secara tradisional dimaknai sebagai permohonan restu dan perlindungan dari leluhur saat masyarakat *Lamaholot* pergi merantau. Melalui pisau bedah otonomi semantik, ungkapan ini dilepaskan (distansiasi) dari penutur aslinya (tetua adat/leluhur) serta dari konteks ritual masa lalunya yang statis, sehingga menjelma menjadi teks otonom yang hidup dan memiliki surplus makna yang tak terbatas.

Di dalam proses apropriasi dan rekontekstualisasi, ungkapan ini ditafsirkan menjadi kompas etika universal di berbagai bidang kehidupan modern. Pada bidang ekologi dan *sustainability*, ungkapan ini menjadi manifesto perjanjian ekologis eksistensial untuk menolak eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Di bidang pendidikan dan politik, ungkapan ini mendekonstruksi budaya feodalisme kepatuhan buta menjadi sebuah kontrak sosial partisipatoris yang kritis. Puncaknya dalam lanskap ekonomi digital, *Lewotana Molo Go Dore* bertransformasi menjadi manifesto kedaulatan digital; di mana *Lewotana* diartikan sebagai ekosistem digital yang inklusif, dan *Molo* sebagai data dan nilai luhur yang valid (anti *hoaks*), serta *Go Dore* sebagai distribusi teknologi yang merata hingga ke akar rumput. Oleh karena itu, penerapan Otonomi Semantik Paul Ricoeur membuktikan bahwa warisan leluhur *Lewotana Molo Go Dore* bukanlah sekadar korpus bisu atau artefak masa lalu, melainkan sebuah teks dinamis yang terus menciptakan “dunia baru”. Makna dari ungkapan ini tetap beresonansi kuat sebagai fondasi moral bagi masyarakat *Lamaholot* dalam menghadapi arus modernisasi tanpa harus kehilangan akar identitas budayanya.

Kata kunci: *Hermeneutika, Lamaholot, Lewotana Molo Go Dore, Otonomi Semantik, Rekontekstualisasi.*

ABSTRACT

Pius Bae Tukan. 22757392. **A Study of the Expression *Lewotana Molo Go Dore* Basd on Paul Ricoeur's Semantic Autonomy.** Thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2026.

This research examines the traditional expression of the *Lamaholot* people in NTT, namely *Lewotana Molo Go Dore*. Amidst the currents of globalization and contemporary disruption of information technology, there are threats in the form of conceptual confusion and a decline in the younger generation's appreciation for their local cultural values. The primary objective of this research is to explore, signify, and re-interpret this classical expression so that it remains relevant, can be internalized, and becomes an ethical guide suited to the modern context. This study employs qualitative methods supported by in-depth interviews with local cultural figures. The analysis and interpretation process are conducted using Paul Ricoeur's Hermeneutic framework, focusing on the theory of Semantic Autonomy. This theory examines a threefold autonomy of the text: autonomy from the original author's intention, autonomy from the original cultural environment, and autonomy from the original addressee. And the results show that *Lewotana Molo Go Dore* which literally means "Homeland first, I follow", is traditionally interpreted as a request for ancestral blessings and protection when the *Lamaholot* people go abroad or migrate. Through the analytical lens of semantic autonomy, this expression is detached (*distanciation*) from its original speakers (cultural elders/ancestors) and its static past ritual context, thus transforming into a living, autonomous text with an infinite surplus of meaning.

In the process of appropriation and recontextualization, this expression is interpreted as a universal ethical compass in various fields of modern life. In the fields of ecology and sustainability, it becomes a manifesto for an existential ecological covenant to reject irresponsible environmental exploitation. In education and politics, it deconstructs a culture of blind obedience into a critical participatory social contract. Ultimately, in the digital economy landscape, *Lewotana Molo Go Dore* is transformed into a manifesto for digital sovereignty; where *Lewotana* is interpreted as an inclusive digital ecosystem, *Molo* as valid data and noble values (anti-hoax), and *Go Dore* as the equitable distribution of technology to the grassroots level. Therefore, the application of Paul Ricoeur's Semantic Autonomy proves that the ancestral heritage of *Lewotana Molo Go Dore* is not merely a mute corpus or an artifact of the past, but a dynamic text that continues to create a "new world." The meaning of this expression remains strongly resonant as a moral foundation for the *Lamaholot* people in facing modernization without losing their cultural identity roots.

Keywords: *Hermeneutics, Lamaholot, Lewotana Molo Go Dore, Semantic Autonomy, Recontextualization.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL SKRIPSI.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	.iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penulisan	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II: MASYARAKAT LAMAHOLOT	8
2.1 Latar Belakang	8
2.1.1 Sejarah	8
2.1.2 Budaya	9
2.1.3 Ekonomi	9
2.1.4 Sosial.....	10
2.1.5 Tantangan dan Peluang	11
2.2 Definisi <i>Lamaholot</i> Secara Etimologis dan Harafiah	11
2.3 Cakupan Wilayah	12
2.3.1 Kabupaten Flores Timur	12
2.3.2 Kabupaten Lembata	12
2.3.3 Pulau Solor dan Adonara	12

2.4 Maksud dan Makna Ungkapan <i>Lewotana Molo Go Dore</i>	13
2.4.1 Arti Harafiah.....	13
2.4.2 Makna Kultural	14
2.4.2.1 Hubungan dengan Alam	14
2.4.2.2 Nilai Agraris	15
2.4.2.3 Spiritualitas	15
2.4.2.4 Identitas Budaya	15
BAB III: HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR	17
3.1 Riwayat Hidup dan Karya-Karya.....	17
3.1.1 Riwayat Hidup Paul Ricoeur.....	17
3.1.2 Karya-Karya Paul Ricoeur	19
3.1.2.1 <i>Freedom and Nature</i>	19
3.1.2.2 <i>Fallible Man</i>	20
3.1.2.3 <i>The Symbolism of Evil</i>	21
3.1.2.4 <i>Freud and Philosophy</i>	22
3.1.2.5 <i>The Conflict of Interpretations. Essays in Hermeneutics</i>	23
3.1.2.6 <i>Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning</i> ..	24
3.1.2.7 <i>The Rule of Metaphor</i>	25
3.1.2.8 <i>Hermeneutics and the Human Science: Assays on Language, Action and Interpretation</i>	25
3.1.2.9 <i>Time and Narrative. Vol. I</i>	26
3.1.2.10 <i>From Text to Action: Essays in Hermeneutics II</i>	28
3.1.2.11 <i>Oneself as Another</i>	28
3.2 Otonomi Semantik Paul Ricoeur	29
BAB IV: INTERPRETASI MAKNA UNGKAPAN <i>LEWOTANA MOLO GO DORE</i>.....	38
4.1 Hubungan Makna Ungkapan <i>Lewotana Molo Go Dore</i> ditinjau dari Otonomi Semantik Paul Ricoeur	38
4.1.1 Otonomi Semantik Terhadap Maksud Pengarang	42
4.1.2 Otonomi Semantik Terhadap Lingkup Kebudayaan Asli	44

4.1.3 Otonomi Semantik Terhadap Pembaca atau Publik Asli	49
4.2 Bagaimana Menafsir Makna Ungkapan Klasik <i>Lewotana Molo Go Dore</i> Sesuai Konteks Zaman Sekarang	52
4.2.1 <i>Lewotana Molo Go Dore</i> Sesuai Konteks Zaman Sekarang	52
4.2.2 <i>Lewotana Molo Go Dore</i> Sesuai Konteks Zaman Sekarang dalam Beberapa Bidang Kehidupan	56
4.2.2.1 Bidang Ekologi dan <i>Sustainability</i>	56
4.2.2.2 Bidang Pendidikan dan Generasi Muda	58
4.2.2.3 Bidang Sosial dan Politik	60
4.2.2.4 Bidang Digital dan Teknologi	62
BAB V: PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73